

Dinamika Identitas Agama di Kampus Universitas Muhammadiyah Sorong

Uswatul Mardliyah¹, Ahmad Faqih², Samar Rumuar³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

E-mail: uswatulmardliyah@gmail.com, notaris.faqihmursid@gmail.com, samarrumuar@gmail.com

Article History:

Received: 31 Oktober 2025

Revised: 30 November 2025

Accepted: 10 Desember 2025

Keywords: *Identitas Agama, Dinamika Sosial, Interaksi Sosial*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika identitas agama di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong, serta bagaimana identitas tersebut dipengaruhi oleh interaksi sosial, lingkungan kampus, dan perkembangan teknologi informasi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas agama mahasiswa tidak statis, melainkan mengalami proses negosiasi antara nilai-nilai keagamaan, norma sosial kampus, dan pengaruh media digital. Mahasiswa cenderung menyesuaikan praktik keagamaan mereka dengan konteks sosial kampus, sambil mempertahankan inti keyakinan pribadi. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dan partisipasi dalam organisasi keagamaan di kampus berperan penting dalam memperkuat atau memodifikasi ekspresi identitas agama. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya memahami identitas agama sebagai fenomena dinamis, serta implikasinya bagi pengembangan program pembinaan keagamaan dan kegiatan sosial-kultural di perguruan tinggi.*

PENDAHULUAN

Identitas agama merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan sosial individu maupun kelompok, termasuk dalam konteks perguruan tinggi. Dalam lingkungan kampus, mahasiswa membawa bukan hanya latar belakang keagamaan mereka, tetapi juga menghadapi beragam pengaruh seperti interaksi lintas latar agama, dinamika organisasi kemahasiswaan, budaya kampus serta perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Kondisi ini menjadikan identitas agama tidak sekadar sebagai warisan yang statis, tetapi sebagai ruang negosiasi antara tradisi keagamaan, norma sosial kampus, dan perubahan zaman.

Dalam kajian sosiologi agama, identitas keagamaan dikaji sebagai hasil dari proses sosial yang dialami oleh individu dan kelompok. Sebagai contoh, menurut Anthony Giddens melalui teori strukturasi, identitas umat beragama terbentuk melalui keterlibatan agen (agency) dalam struktur sosial, yang mencakup struktur penandaan (signification), struktur dominasi, dan struktur legitimasi. Selain itu, penelitian tentang transformasi identitas religius pada era modern juga

menunjukkan bagaimana sekularisasi, pluralitas, dan media digital turut mendorong reinterpretasi identitas keagamaan individu maupun kelompok. Buku-pengantar tentang sosiologi agama menegaskan bahwa agama bukan hanya sistem kepercayaan pribadi, melainkan juga komponen penting dalam struktur sosial, mempengaruhi nilai, norma, dan interaksi antarindividu dalam masyarakat.

Konteks perguruan tinggi seperti Universitas Muhammadiyah Sorong memberikan ruang khusus untuk mengamati dinamika identitas agama ini. Kampus sebagai arena sosial menciptakan kondisi di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya berkumpul, berbagi ruang akademik dan sosial, serta berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan keagamaan, dan interaksi silang. Dalam lingkungan yang demikian, identitas agama mahasiswa dapat mengalami proses adaptasi, afirmasi, kompromi, atau bahkan konflik. Fenomena ini penting untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran bagaimana identitas agama berkembang, dan bagaimana perguruan tinggi sebagai institusi dapat mendukung atau membatasi ekspresi identitas tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sorong membentuk, menegosiasikan, dan mengekspresikan identitas agama mereka dalam konteks kampus; faktor-faktor apa saja yang memengaruhi dinamika tersebut; serta implikasi sosial dan lembaga yang muncul dari dinamika identitas agama di lingkungan kampus.

Identitas agama merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan sosial individu maupun kelompok. Dalam lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya membawa latar belakang keagamaan mereka, tetapi juga menghadapi berbagai pengaruh seperti interaksi lintas latar agama, dinamika organisasi kemahasiswaan, budaya kampus, serta perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Kondisi ini menjadikan identitas agama tidak sekadar sebagai warisan yang statis, tetapi sebagai ruang negosiasi antara tradisi keagamaan, norma sosial kampus, dan perubahan zaman.

Dalam kajian sosiologi agama, identitas keagamaan dikaji sebagai hasil dari proses sosial yang dialami oleh individu dan kelompok. Sebagai contoh, dalam penelitiannya, M. Rodinal Khair Khasri menggunakan pendekatan teori strukturasi Anthony Giddens untuk menjelaskan bagaimana identitas umat beragama terbentuk melalui struktur-penandaan, struktur dominasi, dan struktur legitimasi. Di sisi lain, identitas sosial dan agama juga dapat dipahami melalui kategori pembentukan kelompok, relasi antar-kelompok, dan interaksi personal dalam era pluralisme dan modernitas. Maka dari itu, lingkungan kampus sebagai ruang sosial yang multi-dimensional menyediakan arena penting untuk memahami bagaimana identitas agama dikelola, berubah, dan bahkan dikonstruksi ulang.

Konteks kampus menjadi semakin relevan ketika faktor-eksternal seperti modernisasi, pluralitas agama, dan media sosial turut memengaruhi ekspresi dan pemaknaan keagamaan mahasiswa. Sebagai institusi pendidikan tinggi, Universitas Muhammadiyah Sorong merupakan ruang di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan sosial bertemu, berbagi ruang akademik dan sosial, serta berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan keagamaan, dan interaksi lintas komunitas. Di sini, identitas agama mahasiswa dapat mengalami proses adaptasi, afirmasi, kompromi, atau bahkan konflik. Fenomena ini penting dikaji karena dapat memberikan gambaran bagaimana identitas agama berkembang dan bagaimana institusi kampus dapat mendukung atau membatasi ekspresi keagamaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, yaitu dinamika identitas agama mahasiswa, dalam konteks kehidupan kampus yang spesifik. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna subjektif, perspektif individu, dan interaksi sosial secara mendalam.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Sorong, Papua Barat, karena kampus ini memiliki keragaman mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya, sehingga relevan untuk mengkaji dinamika identitas agama. Waktu penelitian direncanakan selama 3 bulan, mulai dari tahap pengumpulan data hingga analisis dan penulisan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Informan

Penelitian ini melibatkan 30 mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Muhammadiyah Sorong, dengan latar belakang agama mayoritas Islam dan beberapa Kristen. Mahasiswa dipilih secara purposive berdasarkan partisipasi mereka dalam kegiatan akademik dan keagamaan di kampus. Usia informan berkisar antara 20–24 tahun, dengan komposisi laki-laki dan perempuan seimbang. Sebagian besar informan aktif dalam organisasi kemahasiswaan berbasis agama atau mengikuti kegiatan rutin kampus seperti pengajian, studi agama, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

2. Dinamika Identitas Agama Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa identitas agama mahasiswa bersifat dinamis dan kontekstual. Mahasiswa tidak hanya mengidentifikasi diri melalui agama yang dianut, tetapi juga melalui cara mereka mengekspresikan keagamaan dalam konteks akademik dan sosial kampus. Misalnya, beberapa mahasiswa mengaku menyesuaikan praktik ibadah dengan jadwal kuliah dan kegiatan organisasi, sementara tetap mempertahankan keyakinan inti mereka.

informan: “Saya tetap shalat lima waktu, tapi kadang harus menyesuaikan waktu dengan jadwal kuliah dan kegiatan organisasi. Identitas saya tetap Islam, tapi praktiknya fleksibel sesuai situasi kampus.” – Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Laki-laki, 20 tahun

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa aktif menggunakan media sosial untuk mengekspresikan identitas agama mereka, misalnya melalui status keagamaan, berbagi pengajian online, atau berdiskusi dalam grup organisasi keagamaan. Hal ini sejalan dengan temuan Zaenuri et al. (2020) yang menyatakan bahwa media sosial berperan penting dalam pembentukan identitas keagamaan mahasiswa.

3. Faktor yang Mempengaruhi Identitas Agama

Analisis data menunjukkan beberapa faktor utama yang memengaruhi dinamika identitas agama mahasiswa:

1. **Lingkungan Kampus:** Hubungan dengan teman sebaya, dosen, dan kebijakan kampus menciptakan ruang sosial yang memungkinkan mahasiswa menegosiasikan praktik keagamaan mereka. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi keagamaan cenderung lebih konsisten dalam mengekspresikan identitas agamanya.
2. **Media Sosial dan Teknologi:** Platform digital menjadi sarana mahasiswa untuk mengekspresikan dan memperkuat identitas agama, sekaligus berdiskusi tentang isu keagamaan secara fleksibel.
3. **Kegiatan Keagamaan dan Organisasi:** Partisipasi dalam organisasi mahasiswa dan kegiatan keagamaan kampus (pengajian, seminar keagamaan, bakti sosial) berperan dalam

membentuk solidaritas keagamaan dan identitas kolektif.

4. Interaksi Lintas Agama: Mahasiswa juga belajar beradaptasi dan menyesuaikan ekspresi identitas mereka ketika berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang agama berbeda, sehingga tercipta dinamika toleransi dan negosiasi identitas.

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas agama mahasiswa bersifat fleksibel, dinamis, dan kontekstual, sesuai dengan teori Giddens tentang strukturasi, di mana individu (agen) menegosiasikan identitasnya dalam struktur sosial yang ada. Di kampus Universitas Muhammadiyah Sorong, struktur sosial mencakup budaya kampus, organisasi kemahasiswaan, interaksi teman sebaya, dan pengaruh media digital.

Lebih lanjut, temuan ini mendukung teori identitas sosial (Social Identity Theory) yang menyatakan bahwa identitas individu dibentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial. Mahasiswa mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok keagamaan tertentu, namun juga menyesuaikan ekspresi keagamaan mereka agar selaras dengan norma kampus dan interaksi lintas agama.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kampus sebagai institusi pendidikan tinggi berperan sebagai arena sosial penting untuk pengembangan identitas agama yang inklusif dan toleran. Dinamika identitas agama yang fleksibel dapat membantu mahasiswa mengelola konflik nilai, memperkuat keterampilan sosial, dan membangun pemahaman lintas agama. Namun, fleksibilitas ini juga memerlukan dukungan institusional, seperti kebijakan yang menghargai keberagaman dan menyediakan ruang bagi kegiatan keagamaan yang beragam.

5. Pengaruh Media Sosial terhadap Identitas Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor penting dalam dinamika identitas agama mahasiswa. Mahasiswa menggunakan platform seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook untuk membagikan konten keagamaan, berdiskusi tentang isu moral dan etika, serta mengikuti pengajian daring. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat identitas religius, tetapi juga membentuk komunitas virtual yang mendukung praktik keagamaan. Temuan ini sejalan dengan studi Zaenuri et al. (2020) yang menekankan peran media sosial dalam pembentukan dan ekspresi identitas keagamaan mahasiswa.

Namun, media sosial juga menghadirkan tantangan, seperti penyebaran pandangan berbeda yang dapat menimbulkan konflik atau kebingungan identitas. Mahasiswa dituntut untuk menegosiasikan identitas mereka agar tetap selaras dengan keyakinan pribadi sambil menghargai pandangan orang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas agama bukan hanya bersifat internal, tetapi juga hasil interaksi sosial digital.

6. Negosiasi Identitas di Lingkungan Multikultural

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda, sehingga negosiasi identitas agama menjadi proses penting. Beberapa mahasiswa mengaku menyesuaikan praktik ibadah atau ekspresi keagamaan saat berinteraksi dengan teman dari latar agama lain. Misalnya, dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan yang bersifat lintas agama, mahasiswa cenderung menunjukkan sikap toleran dan fleksibel, tetapi tetap mempertahankan keyakinan inti mereka.

Hal ini mendukung teori Giddens tentang strukturasi, di mana individu menegosiasikan tindakan mereka dalam kerangka sosial yang ada. Identitas agama mahasiswa bukan statis, tetapi fleksibel sesuai konteks sosial. Interaksi lintas agama di kampus membentuk identitas yang inklusif, sekaligus meningkatkan pemahaman dan toleransi antar mahasiswa.

7. Peran Kegiatan Keagamaan dan Organisasi Mahasiswa

Partisipasi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan berbasis agama atau kegiatan keagamaan di kampus berperan penting dalam penguatan identitas religius. Mahasiswa yang aktif dalam pengajian rutin, seminar keagamaan, atau bakti sosial berbasis agama melaporkan bahwa kegiatan tersebut membantu mereka menegaskan keyakinan dan memahami praktik keagamaan secara lebih mendalam.

Selain itu, organisasi mahasiswa berfungsi sebagai ruang kolektif untuk berbagi nilai-nilai agama, memfasilitasi interaksi sosial, dan membentuk solidaritas keagamaan. Dengan demikian, kampus bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga arena sosial yang memfasilitasi pembentukan identitas agama.

8. Implikasi Sosial dan Akademik

Dinamika identitas agama yang fleksibel dan adaptif ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan suasana kampus yang inklusif. Pertama, mahasiswa belajar menegosiasikan identitas mereka dalam situasi sosial yang beragam, sehingga meningkatkan kemampuan toleransi dan keterampilan sosial. Kedua, institusi kampus perlu mendukung keberagaman melalui kebijakan yang menghargai perbedaan agama dan menyediakan ruang bagi kegiatan keagamaan yang beragam.

Selain itu, pemahaman tentang dinamika identitas agama dapat membantu dosen dan pengelola kampus dalam merancang kegiatan akademik dan non-akademik yang lebih sensitif terhadap kebutuhan spiritual mahasiswa. Hal ini juga relevan dalam konteks pembangunan karakter dan moral mahasiswa, sekaligus memperkuat iklim sosial yang kondusif bagi pengembangan keagamaan dan sosial budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar Universitas Muhammadiyah Sorong terus mendorong terciptanya lingkungan kampus yang inklusif melalui penyediaan ruang bagi kegiatan keagamaan yang beragam, pengembangan organisasi mahasiswa lintas agama, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan ekspresi keagamaan yang positif. Selain itu, dosen dan pengelola kampus diharapkan dapat memfasilitasi diskusi interdisipliner dan kegiatan sosial yang memperkuat toleransi dan solidaritas antar mahasiswa dari berbagai latar belakang agama. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel, termasuk mahasiswa dari fakultas dan wilayah berbeda, serta mengkaji lebih dalam pengaruh media digital dan globalisasi terhadap dinamika identitas agama, sehingga temuan dapat lebih komprehensif dan aplikatif bagi pengembangan kebijakan kampus dan kehidupan sosial mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammerman, N. T. (2012). *Religious identities and religious institutions*. In P. J. Bender & M. T. O'Donnell (Eds.), *Handbook of the sociology of religion* (pp. 45–68). Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Giddens, A. (2013). *Sociology* (7th ed.). Cambridge: Polity Press.
- Hamzah, I. F., Akbar, Z. Y., & Grafiyana, G. A. (2021). *Social identity of non-Moslem students in Muhammadiyah universities: Identitas sosial mahasiswa non-Muslim di perguruan tinggi Muhammadiyah*. Halaqa: Islamic Education Journal, 5(1), 1-11.
- Khair Khasri, M. R. (2021). Strukturasi dan identitas keagamaan mahasiswa: Perspektif Anthony

-
- Giddens. *Jurnal Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga*, 8(2), 101–115.
- Krause, N. (2021). Religion, spirituality, and social identity: Patterns and consequences. *Journal of Social Issues*, 77(4), 998–1017.
- Pamungkas, A. (2023). Identitas agama dan jarak sosial antar kelompok di Yogyakarta: Studi sosiologi agama. *Humaniora Journal UGM*, 35(1), 55–70.
- Poting, T. L., Taibe, P., & Musawwir, M. (2024). *Bias implisit berdasarkan perbedaan identitas agama dan pengaruhnya terhadap kecenderungan toleransi agama pada mahasiswa di Kota Makassar*. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 163–172.
- Rahman, M. Taufiq. (2020). *Agama dan Politik Identitas dalam Kerangka Sosial*. Bandung: Modul Seri Studi Toleransi Agama- Agama.
- Sarkowi. (2024). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Safei, H. A. (2020). *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryanovianti, E., Armayra, M., Raihan, M., Simangunsong, N. O., Syahidah, N., & Suresman, E. (2024). Hubungan antara identitas Islam dan aktivisme mahasiswa dalam kerangka demokrasi: Studi kasus mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 33–39.
- Suryanovianti, E., Armayra, M., Raihan, M., Simangunsong, N. O., Syahidah, N., & Suresman, E. (2024). *Hubungan antara identitas Islam dan aktivisme mahasiswa dalam kerangka demokrasi: Studi kasus mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia*. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 33–39.
- Wibisono, M. Yusuf. (2020). *Sosiologi Agama*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Zaenuri, A., Lahaji, A., & Yusuf, M. (2020). Social media and religious identity formation among students. *Journal of Religious Studies*, 12(3), 45–60.